

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Resource-Based View*

Penelitian ini menggunakan teori *Resource-Based View* (RBV) sebagai landasan konseptual utama. Barney, (1991) dalam Tarumingkeng, (2025), *Resource-Based View* merupakan teori yang menyatakan bahwa sumber daya internal perusahaan dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif berkelanjutan apabila memenuhi karakteristik VRIN, yaitu *Valuable*, *Rare*, *Inimitable*, dan *Non-Substitutable*. Teori ini menyatakan bahwa keunggulan kompetitif tidak hanya berasal dari kondisi eksternal, tetapi dari kemampuan Perusahaan dalam mengelola asset strategis yang unik dan sulit ditiru oleh pesaing.

Hubungan *Resource-Based View* dengan variabel penelitian ini terletak pada pandangan bahwa sumber daya internal perusahaan dapat menjadi dasar keunggulan kompetitif yang berkelanjutan apabila memenuhi karakteristik VRIN. Dalam konteks ini, *Intellectual Capital*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* diposisikan sebagai sumber daya strategis yang mencerminkan kekuatan internal perusahaan. *Intellectual Capital* yang terdiri dari *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Capital Employed*, berperan dalam mendukung inovasi, efisiensi operasional, dan reputasi perusahaan. Sementara itu, *Return on Equity* menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas, dan *Debt to Equity Ratio* menunjukkan strategi pembiayaan serta pengelolaan risiko. Ketika ketiga sumber daya ini dikelola secara optimal,

perusahaan memiliki potensi untuk meningkatkan nilai pasar, yang tercermin dalam *Price to Book Value*.

Tambunan et al., (2025) *Intellectual Capital* memainkan peran penting dalam meningkatkan profitabilitas dan persepsi positif investor, khususnya di sektor *Food and Beverage*. Temuan ini sejalan dengan Tias et al., (2024) yang menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas dan *Price to Book Value*, sementara itu, *Debt to Equity Ratio* diketahui memiliki pengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui jalur profitabilitas.

Dengan demikian, teori *Resource-Based View* menjadi kerangka teoritis yang relevan untuk menjelaskan bagaimana pengelolaan sumber daya internal baik yang bersifat tak berwujud seperti *Intellectual Capital* maupun yang bersifat finansial seperti *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* dapat memengaruhi persepsi pasar dan nilai perusahaan, yang tercermin dalam *Price to Book Value*.

2. Signaling Theory

Penelitian ini menggunakan *Signaling Theory* atau Teori Sinyal. Weston & Brigham (1990) dalam Siregar & Prabowo, (2024) Teori sinyal adalah teori yang menyatakan bahwa signal atau isyarat merupakan langkah perusahaan dalam memberikan kode ataupun petunjuk untuk para investor dengan memberikan pandangan para manajemen terkait prospek masa depan perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan dapat memberikan informasi kepada investor melalui berbagai publikasi, seperti laporan keuangan dan rasio-rasio kinerja. Tujuan utama dari penyampaian sinyal ini adalah untuk mengurangi kesenjangan

informasi antara manajemen dan pihak eksternal, serta membentuk persepsi pasar terhadap nilai Perusahaan (Kurniawan & Nugroho, 2025).

Hubungan *Signaling Theory* dengan variabel penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana rasio keuangan seperti *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Artinya, semakin baik *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* yang ditunjukkan perusahaan, maka hal tersebut mencerminkan efisiensi pengelolaan modal dan struktur pembiayaan yang sehat, sehingga meningkatkan persepsi positif investor terhadap prospek perusahaan dan berdampak pada peningkatan *Price to Book Value*.

Namun, sinyal keuangan tidak selalu berdampak konsisten terhadap nilai pasar. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang bertolak belakang, membuka ruang bagi investor untuk mempertimbangkan sinyal lain yang tidak tercermin langsung dalam laporan keuangan. Salah satu sinyal alternatif tersebut adalah *Intellectual Capital* aset tak berwujud seperti pengetahuan, sistem internal, dan kualitas sumber daya manusia yang dapat memberikan gambaran lebih dalam tentang potensi jangka panjang Perusahaan. Dengan demikian, *Signaling Theory* menjadi pondasi konseptual dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana sinyal keuangan dan non-keuangan berperan dalam membentuk persepsi investor terhadap nilai Perusahaan, yang tercermin dalam *Price to Book Value*.

3. Karakteristik *Food and Beverage*

Subsektor *Food and Beverage* merupakan bagian dari industri manufaktur yang memiliki ciri khas tersendiri. Industri ini tergolong dalam kelompok

kebutuhan pokok (*consumer goods*), sehingga permintaannya relatif stabil karena berkaitan langsung dengan konsumsi sehari-hari masyarakat. Meskipun demikian, tingkat persaingan dalam subsektor ini cukup tinggi, mengingat banyaknya perusahaan yang memasarkan produk sejenis dengan perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk terus berinovasi serta menjaga kualitas produk agar tetap diminati oleh konsumen.

Selain itu, industri *Food and Beverage* sangat dipengaruhi oleh perubahan selera konsumen dan perkembangan tren pasar, seperti meningkatnya kesadaran terhadap gaya hidup sehat, permintaan produk premium, serta kemajuan digitalisasi. Dalam konteks ini, *Intellectual Capital* memegang peranan penting, terutama dalam mendorong inovasi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta memperkuat citra merek perusahaan. Dari sisi keuangan, perusahaan dalam subsektor ini juga dihadapkan pada tantangan dalam mengelola struktur modal dan tingkat profitabilitas.

Oleh karena itu, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* menjadi indikator yang relevan dalam menilai kinerja perusahaan. Dengan karakteristik tersebut, nilai perusahaan yang diukur melalui *Price to Book Value* tidak hanya ditentukan oleh kinerja keuangan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor non-keuangan seperti *Intellectual Capital*.

4. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas perusahaan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan memberikan informasi mengenai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, beban, serta perubahan posisi keuangan perusahaan selama periode tertentu. Informasi tersebut digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja perusahaan serta membantu investor, kreditur, dan pihak lainnya dalam pengambilan keputusan ekonomi (Damayanti et al., 2023).

Menurut Salsabila & Oktafia, (2023), laporan keuangan terdiri atas beberapa jenis yang saling melengkapi, yaitu laporan laba rugi, laporan perubahan modal (ekuitas), laporan posisi keuangan (neraca), laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (CALK). Masing-masing laporan memiliki fungsi yang berbeda dalam menyajikan informasi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan.

Laporan keuangan terdiri atas beberapa jenis yang saling melengkapi dalam menyajikan informasi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan. Laporan laba rugi menyajikan informasi mengenai pendapatan, beban, serta laba atau rugi yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu sehingga dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Laporan perubahan modal atau laporan perubahan ekuitas menyajikan informasi mengenai perubahan ekuitas perusahaan yang berasal dari laba atau rugi, pembagian dividen, maupun transaksi lain yang memengaruhi hak pemegang saham.

Laporan posisi keuangan atau neraca menunjukkan posisi aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada tanggal tertentu sehingga memberikan gambaran mengenai sumber daya ekonomi dan sumber pendanaan perusahaan. Laporan

arus kas menyajikan informasi mengenai arus masuk dan arus keluar kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan memenuhi kewajibannya. Sementara itu, Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) berisi penjelasan mengenai kebijakan akuntansi, rincian akun tertentu, serta informasi tambahan lainnya yang diperlukan untuk memahami laporan keuangan secara lebih lengkap (Salsabila & Oktafia, 2023).

5. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan dengan memanfaatkan data yang terdapat dalam laporan keuangan. Rasio keuangan pada umumnya dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio leverage. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan adalah rasio profitabilitas dan rasio leverage. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sedangkan rasio leverage digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam membiayai operasional dan aset perusahaan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan.

6. *Intellectual Capital*

Intellectual capital merupakan aset tidak berwujud berbasis pengetahuan yang menciptakan nilai tambah bagi Perusahaan. Selain aset keuangan dan aset berwujud, *Intellectual Capital* menjadi salah satu sumber daya strategis yang mampu memberikan keunggulan kompetitif di pasar. Menurut Roslender dan

Fincham, (2001) dalam Ulum, (2017) *Intellectual capital* dapat dipahami sebagai selisih antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku aset atau modal finansial yang dimilikinya. Kondisi ini didukung oleh fenomena sejak akhir 1980-an, di mana nilai pasar perusahaan, khususnya yang berbasis pengetahuan, cenderung lebih tinggi dibandingkan nilai yang tercatat dalam laporan keuangan yang disusun oleh akuntan. Hal tersebut menunjukkan adanya nilai tambahan di luar aset yang diakui secara akuntansi.

Secara umum, *Intellectual Capital* terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Capital Employed*. *Human Capital* berkaitan dengan kompetensi, pengetahuan, dan pengalaman sumber daya manusia. *Structural Capital* mencerminkan sistem, proses, dan inovasi organisasi yang mendukung efisiensi operasional. Sementara itu, *Capital Employed* berkaitan dengan hubungan eksternal perusahaan, seperti relasi dengan pelanggan, pemasok, dan mitra bisnis. Ketiga komponen ini saling berkontribusi dalam menciptakan nilai tambah, meningkatkan produktivitas, serta mendorong keunggulan kompetitif perusahaan.

Perusahaan yang mampu mengelola *Intellectual Capital* secara optimal akan memiliki potensi untuk mencapai kinerja yang lebih efektif dan efisien. Semakin tinggi nilai *Intellectual Capital*, semakin baik pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam menciptakan nilai tambah (Annisa, 2023). Selain itu, *Intellectual Capital* juga mencakup aset yang dilindungi secara hukum, seperti paten, merek dagang, dan sistem manajemen, yang berperan sebagai modal strategis dalam menghadapi persaingan bisnis.

Dalam penelitian ini, *Intellectual Capital* dipandang sebagai sumber daya internal yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengelolaan *Intellectual Capital* yang efektif mampu mendorong efisiensi operasional, inovasi bisnis, serta meningkatkan persepsi investor terhadap perusahaan (Setiawan & Arismaya, 2025).

Salah satu metode yang umum digunakan untuk mengukur *Intellectual Capital* adalah *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) yang diperkenalkan oleh Ante Pulic pada tahun 1998 (Ulum, 2017). Metode ini relatif mudah diterapkan karena menggunakan data yang tersedia dalam laporan keuangan. VAIC™ digunakan untuk mengukur efisiensi penciptaan nilai tambah dari kemampuan intelektual perusahaan. Semakin tinggi nilai VAIC™, menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam mengelola *Intellectual Capital*-nya (Suprpto, 2023). Berikut beberapa komponen dalam *Value Added Intellectual Capital Coefficient* (VAIC™) dan untuk mencari nilai tersebut dapat menggunakan rumus berikut ini:

a. *Value Added* (VA)

Value Added merupakan indikator yang bersifat objektif dalam menilai kinerja perusahaan serta menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah. Perhitungan nilai tambah tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$VA = \text{OUTPUT} - \text{INPUT}$$

Keterangan:

Output : Total penjualan dan pendapatan lain

Input : Beban penjualan dan biaya lain (selain beban karyawan)

b. *Value Added Capital Employed (VACA)*

Value Added Capital Employed VACA menunjukkan seberapa besar nilai tambah (VA) yang mampu dihasilkan dari setiap unit modal fisik yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menggambarkan kontribusi *Capital Employed* dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Adapun perhitungan VACA dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$VACA = \frac{\text{Value Added (VA)}}{\text{Capital Employed (CE)}}$$

Keterangan:

VACA : *Value Added Capital Employed*

VA : *Value Added*

CE : *Capital Employed*: dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

c. *Value Added Human Capital (VAHU)*

Value Added Human Capital VAHU menggambarkan besarnya nilai tambah (VA) yang dihasilkan dengan memperhitungkan biaya tenaga kerja. Hubungan antara HC dan VA menunjukkan sejauh mana kontribusi sumber daya manusia dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Perhitungan VAHU dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:.

$$VAHU = \frac{\text{Value Added (VA)}}{\text{Human Capital (HC)}}$$

Keterangan:

VAHU : *Value Added Human Capital*

VA : *Value Added*

HC : *Human Capital* (Beban karyawan)

d. *Structural Capital Value Added (STVA)*

Structural Capital Value Added Rasio ini menunjukkan seberapa efektif *Structural Capital* dalam menciptakan nilai tambah, yaitu dengan melihat berapa besar SC yang diperlukan untuk menghasilkan satu rupiah *Value Added*. Perhitungan STVA dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$\text{STVA} = \frac{\text{Structur Capital (SC)}}{\text{Value Added (VA)}}$$

Keterangan:

STVA : *Structural Capital Value Added*

SC : *Structural Capital* (VA – HC)

VA : *Value Added*

e. *Value Added Intellectual Capital Coefficient (VAIC™)*

Value Added Intellectual Capital Coefficient (VAIC™) merupakan hasil akhir yang diperoleh dari penjumlahan seluruh koefisien yang telah dihitung sebelumnya untuk mendapatkan nilai *Intellectual Capital* suatu perusahaan. Adapun perhitungan VAIC™ dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Keterangan:

VAIC™ : *Value Added Intellectual Capital Coefficient*

VACA : *Value Added Capital Employed*

VAHU : *Value Added Human Capital*

STVA : *Structural Capital Value Added*

1. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio solvabilitas atau leverage yang sangat krusial dalam mengevaluasi struktur modal perusahaan melalui perbandingan antara total liabilitas dengan total ekuitas yang tersedia. Rasio ini tidak hanya sekadar mengukur besaran utang, tetapi mencerminkan profil risiko keuangan serta tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal dibandingkan dengan modal sendiri dalam mendanai aktivitas operasional maupun ekspansi investasi.

Secara fundamental, nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki beban bunga tetap yang besar, yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko gagal bayar apabila arus kas perusahaan mengalami penurunan. Sebaliknya, nilai *Debt to Equity Ratio* yang rendah menunjukkan struktur modal yang lebih konservatif dan sehat, di mana perusahaan memiliki bantalan ekuitas yang kuat untuk melindungi kepentingan kreditur. Bagi investor, *Debt to Equity Ratio* berfungsi sebagai indikator stabilitas finansial; jika nilai rasio ini terlalu tinggi, hal tersebut dapat membatasi fleksibilitas manajemen dalam mengambil keputusan strategis karena sebagian besar laba akan terserap untuk memenuhi kewajiban utang.

Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* menurut Marsela & Syarif, (2025) adalah dengan membagi total liabilitas terhadap total ekuitas. Hasil perhitungan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan

perusahaan dalam menjamin seluruh kewajibannya menggunakan aset bersih yang dimiliki, yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity merupakan salah satu rasio profitabilitas yang sangat krusial karena memberikan gambaran langsung mengenai tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan atas investasi para pemegang saham. Rasio ini tidak hanya sekadar mengukur laba, tetapi mencerminkan efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola modal sendiri guna menciptakan nilai tambah bagi pemilik perusahaan. Semakin tinggi nilai *Return on Equity*, maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan ekuitasnya untuk menghasilkan laba bersih, yang sekaligus menjadi daya tarik utama bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Rumus untuk menghitung ROE menurut Wairisal, (2024) yaitu:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Price to Book Value*

Price to Book Value merupakan rasio keuangan yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai bukunya. Rasio ini digunakan untuk menilai apakah suatu saham diperdagangkan di atas atau di bawah nilai wajar perusahaan berdasarkan aset bersihnya. *Price to Book Value* mencerminkan persepsi pasar terhadap potensi pertumbuhan dan prospek bisnis perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, investor kerap menjadikan *Price to Book Value* sebagai indikator dalam menilai kelayakan investasi jangka panjang.

Secara matematis, *Price to Book Value* dihitung dengan membagi harga pasar per saham dengan nilai buku per saham Syahputra & Idawati, (2024). *Price to Book Value* mengindikasikan sejauh mana pasar menghargai nilai buku saham perusahaan dan memperkirakan potensi pertumbuhan di masa depan. Untuk menentukan apakah sebuah saham *undervalued* (lebih rendah dari nilai bukunya) atau *overvalued* (lebih tinggi dari nilai bukunya). Rumus untuk menghitung PBV menurut Azhari et al., (2023) yaitu:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham per Lembar}}{\text{Book Value}}$$

Adapun rumus untuk menghitung nilai buku (*book value*) yaitu dengan membagi total ekuitas dengan jumlah saham yang beredar (Alvinta, 2024).

$$\text{Book Value} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

B. Penelitian Terdahulu

1. Maheswari & Dharma, (2025) Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* dan *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value*, sedangkan Profitabilitas ROA berpengaruh positif namun tidak signifikan. Perbedaan penelitian terletak pada penggunaan indikator profitabilitas, di mana penelitian ini menggunakan *Return on Equity*. Adapun Persamaan penelitian terletak pada penggunaan *Intellectual Capital* dan *Leverage* sebagai variabel independen serta *Price to Book Value* sebagai indikator nilai perusahaan, dengan fokus pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Febbilia et al., (2024) Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value*, sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Price to Book Value*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tidak digunakannya variabel *Intellectual Capital* sebagai faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Adapun persamaan kedua penelitian adalah penggunaan *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* sebagai variabel independen serta *Price to Book Value* sebagai indikator nilai perusahaan, dengan fokus pada perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Tias et al., (2024) Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan, sedangkan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif langsung terhadap nilai perusahaan namun positif terhadap profitabilitas. Profitabilitas sendiri berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat hubungan antara *Intellectual Capital* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Firm Value*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Anda terletak pada penggunaan *Return on Assets* sebagai proksi nilai perusahaan, sementara penelitian Anda menggunakan *Price to Book Value*. Adapun persamaan penelitian terletak pada penggunaan *Intellectual Capital*, *Debt to Equity Ratio*, dan Profitabilitas sebagai variabel independen yang memengaruhi nilai perusahaan, dengan fokus pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Widyakto et al., (2024) Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value*, sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Price to Book Value*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Anda terletak pada tidak digunakannya variabel *Intellectual Capital* sebagai faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Adapun persamaan kedua penelitian adalah penggunaan *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* sebagai variabel independen serta *Price to Book Value* sebagai indikator nilai perusahaan, dengan fokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Mulyani et al., (2026) Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*, sedangkan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, *Return on Equity* dan *Debt to Asset Ratio* bersama-sama berpengaruh positif terhadap *Firm Value* pada perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Anda terletak pada penggunaan *Debt to Asset Ratio* sebagai proksi *leverage*, sementara penelitian Anda menggunakan *Debt to Equity Ratio*. Adapun persamaan penelitian terletak pada penggunaan *Return on Equity* sebagai variabel profitabilitas dan *Price to Book Value* sebagai indikator nilai perusahaan, dengan fokus pada subsektor *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia.

C. Kerangka Berpikir dan Model Analisis

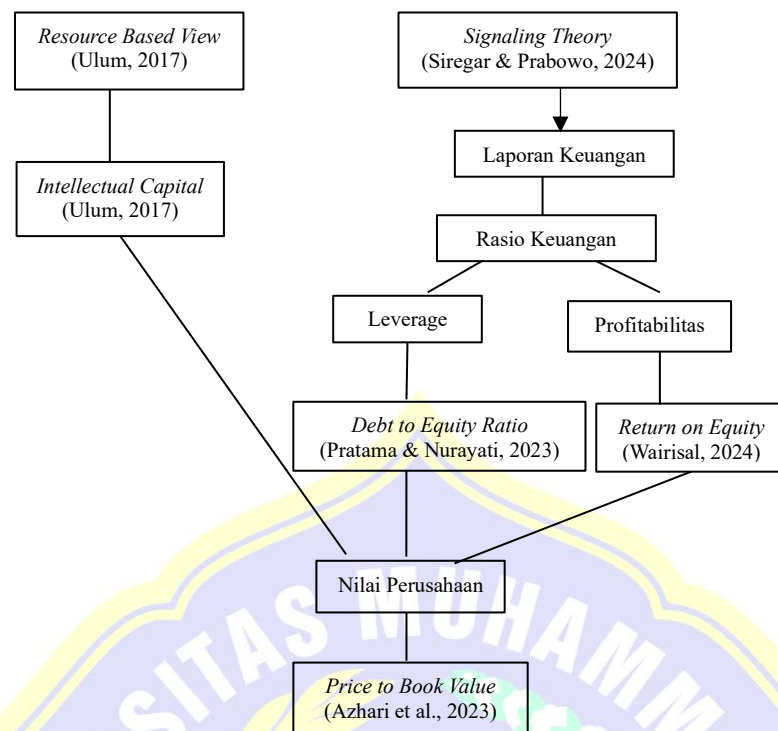
1. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menunjukkan arah secara sistematis mengenai pemecahan masalah yang akan dihadapi. Berdasarkan uraian hubungan antarvariabel yang telah dijelaskan, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi antara *Resource-Based View* dan *Signaling Theory*. *Resource-Based View* digunakan sebagai landasan utama yang menekankan pentingnya sumber daya internal perusahaan dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, *Intellectual Capital*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Equity* dipandang sebagai sumber daya strategis yang berpotensi memenuhi karakteristik *valuable*, *rare*, *inimitable*, dan *non-substitutable* (VRIN). Pengelolaan sumber daya tersebut secara optimal diyakini mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Sementara itu, *Signaling Theory* digunakan sebagai landasan pendukung untuk menjelaskan bagaimana informasi terkait kinerja internal perusahaan, khususnya yang tercermin dalam variabel keuangan seperti *Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio*, dikomunikasikan oleh manajemen kepada investor. Sinyal yang disampaikan melalui laporan keuangan mengenai tingkat profitabilitas dan risiko perusahaan berperan dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor, sehingga memengaruhi penilaian pasar terhadap perusahaan yang tercermin dalam *Price to Book Value*.

Intellectual Capital yang terdiri dari *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Capital Employed* merupakan aset tidak berwujud yang secara kolektif menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Apabila dikelola dengan baik, *Intellectual Capital* dapat meningkatkan produktivitas, mendorong inovasi, serta memperkuat citra dan daya saing perusahaan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. *Return on Equity* mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba, di mana tingkat *Return on Equity* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan sumber daya finansialnya. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* menggambarkan struktur pendanaan perusahaan, di mana *Debt to Equity Ratio* yang sehat mencerminkan pengelolaan risiko dan efisiensi modal yang baik sehingga dapat mendukung keberlanjutan kinerja perusahaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Intellectual Capital*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Equity* terhadap *Price to Book Value*. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan *Resource-Based View* yang secara khusus menekankan peran *Intellectual Capital* sebagai cerminan sumber daya internal Perusahaan yang berkaitan dengan pengetahuan dan pengelolaan SDM, sedangkan *Signaling Theory* digunakan untuk menjelaskan bagaimana *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* memberikan sinyal terkait kondisi kinerja dan risiko perusahaan kepada pasar. Hubungan antarvariabel dalam penelitian ini selanjutnya dirangkum dalam kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

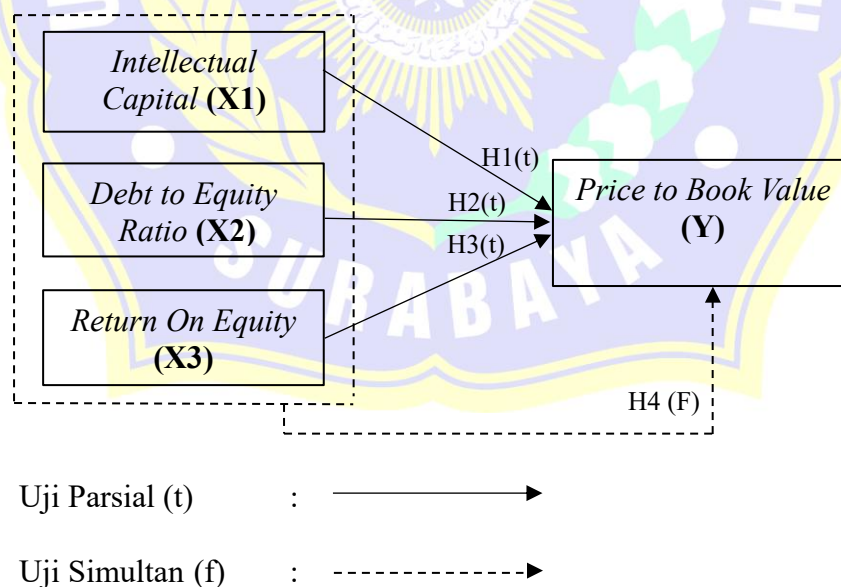
2. Model Analisis

Hubungan antara *Intellectual Capital*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Equity* dengan nilai perusahaan menjadi landasan dalam penyusunan model analisis penelitian ini. *Intellectual Capital* (X1) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya tidak berwujud, seperti kualitas sumber daya manusia, sistem organisasi, serta efisiensi pemanfaatan modal. Pengelolaan *Intellectual Capital* yang baik akan mendukung peningkatan kinerja dan daya saing perusahaan, sehingga membentuk persepsi positif di mata investor yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan yang diukur melalui *Price to Book Value* (Y).

Debt to Equity Ratio (X2) dipahami sebagai indikator yang memberikan sinyal kepada investor mengenai kebijakan pendanaan serta tingkat risiko keuangan perusahaan. Informasi mengenai perbandingan antara utang dan

modal sendiri yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam menilai stabilitas dan prospek perusahaan. Sementara itu, *Return on Equity* (X3) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri dan berfungsi sebagai sinyal kinerja profitabilitas.

Sinyal yang ditunjukkan melalui *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* akan memengaruhi persepsi pasar terhadap perusahaan, yang selanjutnya tercermin dalam perubahan *Price to Book Value*. Secara keseluruhan, model ini menduga bahwa *Intellectual Capital*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Equity* tidak hanya berpengaruh secara parsial, tetapi juga memiliki kontribusi secara bersama-sama (simultan) dalam menentukan tinggi rendahnya nilai perusahaan di pasar modal. Berdasarkan uraian tersebut, alur pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam model analisis berikut:



Gambar 2. 2 Model Analisis

D. Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Diduga *Intellectual Capital* (X1) berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (Y) pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.

H2: Diduga *Debt to Equity Ratio* (X2) berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (Y) pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.

H3: Diduga *Return on Equity* (X3) berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (Y) pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.

H4: Diduga *Intellectual Capital* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), dan *Return on Equity* (X3), berpengaruh secara simultan terhadap *Price to Book Value* (Y) pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.